

# BAB I

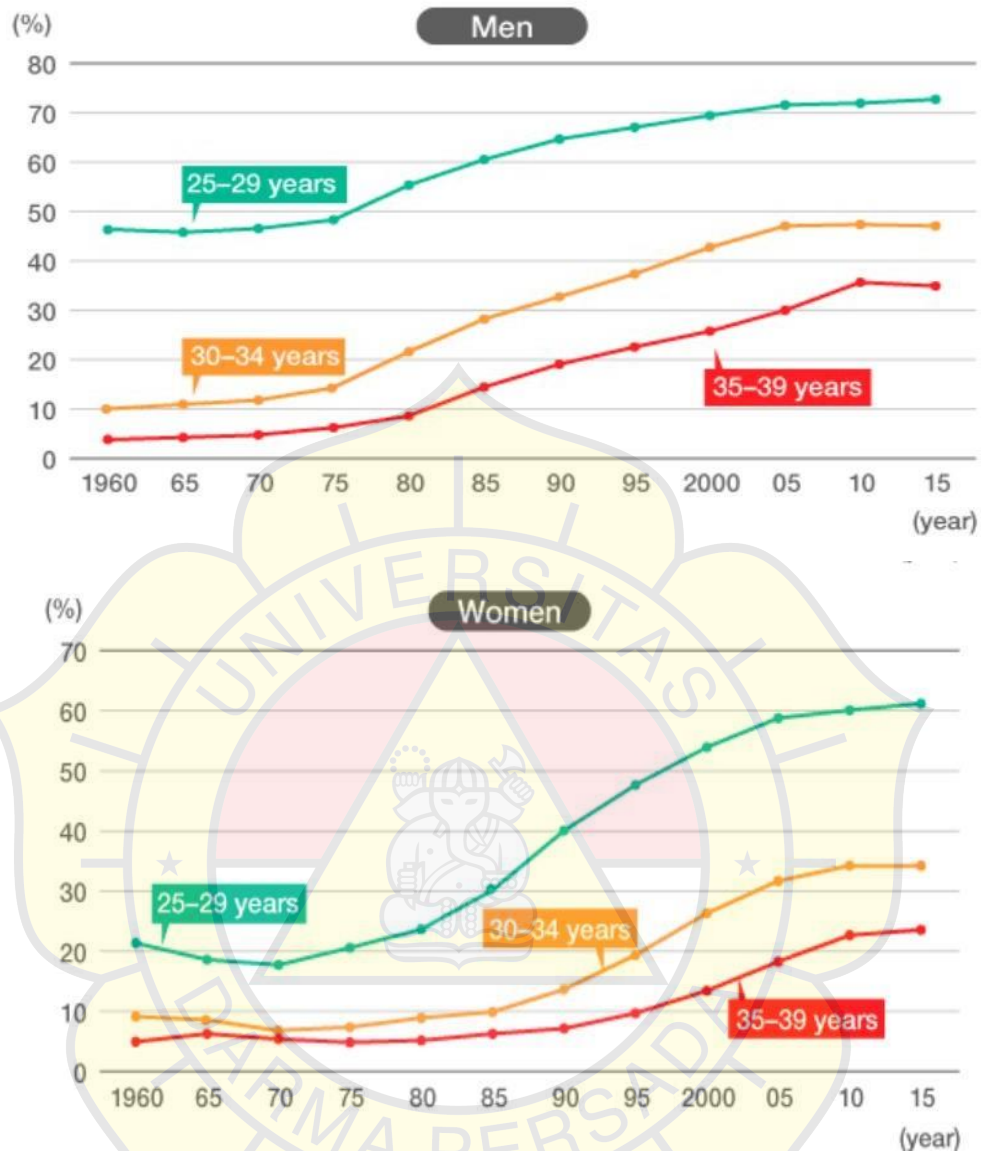
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Negara Jepang atau yang dikenal dengan sebutan Negeri Matahari Terbit, merupakan salah satu negara di Asia yang sangat kuat eksistensinya. Dinilai mempunyai kekuatan dalam bidang teknologi, pendidikan dan kualitas sumber daya manusia membuat Jepang menjadi salah satu negara yang menerima banyak sorotan dari mata dunia. Keberhasilan Jepang tersebut juga bisa dikatakan dipengaruhi oleh sikap dari masyarakat Jepang itu sendiri. Tekun, gigih dan bekerja keras adalah hal-hal yang dapat dicontoh dari masyarakat Jepang. Saat bekerja misalnya, orang Jepang berdedikasi dan mempunyai jiwa loyalitas yang tinggi dalam hal yang ia kerjakan (Silaen, 2019). Berdasarkan penjabaran di atas, tentunya ada dampak baik ataupun kurang baik dalam kehidupan orang tersebut.

Secara umum, manusia mengalami pertumbuhan dari masa anak-anak, kemudian memasuki masa remaja dan peralihan menuju dewasa. Pada umumnya ketika memasuki usia dua puluh sampai tiga puluh tahun, saat itu manusia akan memutuskan untuk menikah dan mempunyai keluarga sendiri, namun tidak dapat dipungkiri juga di zaman yang sudah modern seperti sekarang, menikah dan mempunyai keluarga bukan suatu hal yang menjadi prioritas untuk orang dewasa. Banyak ditemukan orang dewasa yang memilih untuk melajang. Sebenarnya apa yang dimaksud dengan lajang? Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lajang berarti sendirian (belum kawin); bujangan. Dalam artian bahwa seorang lajang berarti belum memutuskan untuk mempunyai pasangan ataupun belum mau untuk masuk ke dalam tahap pernikahan. Tentunya banyak faktor yang dapat menyebabkan seorang memutuskan untuk melajang di usia yang seharusnya sudah menikah ataupun sudah melewati batas untuk menikah. Berikut hasil survei yang dilakukan *National Institute of Population and Social Security Research* tentang populasi *single* di tahun 2015 di Jepang.

## Unmarried Rates by Age



Gambar 1. Tabel Data Survei Penduduk Lajang Jepang tahun 2015  
(Sumber : *The Ministry of Internal Affairs and Communications of Japan* )

Gambar di atas menunjukkan data survei terhadap penduduk yang lajang yang dikelompokkan menurut usia mereka. Dalam gambar grafik tersebut, dapat terlihat bahwa persentase tertinggi untuk kelompok pria lajang adalah mereka yang berusia 25-29 tahun, sedangkan untuk kelompok lajang wanita, persentase tertinggi adalah mereka yang berusia 25-29 tahun juga. *National Institute of Population and Social Security Research* menemukan bahwa di antara pria dan wanita yang lajang berusia 18-34 tahun, sekitar 69,8% pria dan 59,1% wanita tidak terlibat dalam hubungan yang stabil.

Sekitar setengah responden, yaitu 30,2% pria dan 25,9% wanita juga menyatakan bahwa mereka tidak berniat mencari pacar. Tentunya ada alasan yang melatarbelakangi penduduk usia produktif tersebut memutuskan untuk melajang yang menyebabkan kenaikan tingkat populasi lajang. Daya tarik dari pernikahan tampaknya mulai meredup sehingga tidak lagi memikat para generasi muda Jepang untuk melangsungkan pernikahan (Sodei, 1999). Peningkatan yang tinggi terkait dengan masalah jumlah lajang ini, membuat lembaga *National Institute of Population and Security Research* memperkirakan bahwa rumah tangga yang dikelola oleh satu orang akan mencapai 39% pada tahun 2040. Faktor tersebut yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang fenomena bertambahnya jumlah lajang di Jepang.

## 1.2 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan dengan judul yang diteliti oleh penulis, maka diperlukan penjelasan lebih lanjut tentang hal ini. Maka dari itu, beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan “Fenomena Bertambahnya Jumlah Lajang di Jepang Dilihat dari Faktor Sosial Budaya dan Psikologis” adalah sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Rita Silvia (2013) yang berjudul “Kajian Fenomena *Bankonka* dalam Masyarakat Jepang” menjelaskan bahwa semakin majunya peradaban, juga dapat membuat pola pikir dan perubahan lain dalam budaya dalam suatu negara. Dalam penelitiannya, ia menetapkan negara Jepang sebagai negara yang ia teliti mengenai fenomena ini. Fenomena tersebut adalah *Bankonka*, yaitu fenomena kecenderungan perempuan Jepang untuk menunda pernikahan. Menurut Sumiko Iwao (1993) dalam *The New Lifestyle as Japanese Woman*, salah satu faktor yang membuat para wanita menunda untuk menikah adalah dari tingkat pendidikan mereka. Semakin tinggi pendidikannya, maka wanita itu semakin mandiri dan terus mengejar jenjang karir yang lebih tinggi. Menurut Ohasi dalam Rita Silvia (2013) para wanita Jepang nyaman menikmati kesendirian mereka. Mereka berpikir bahwa perkawinan adalah pilihan individu dan jika sudah memutuskan untuk menikah, maka mereka akan menjadi *lifetime employment*

atau seumur hidup akan melakukan pekerjaan rumah. Tentu saja fenomena ini memberikan dampak bagi negara Jepang, jika menunda pernikahan, secara tidak langsung seseorang menunda untuk mempunyai anak. Hal itu menyebabkan masalah sosial bagi negara Jepang, seperti penurunan tingkat kelahiran atau *birth rate* dan ketimpangan penduduk untuk usia produktif dan non produktif karena regenerasi yang terhambat. Maka dari itu, simpulan yang dihasilkan adalah fenomena *Bankonka* yang terjadi di kalangan wanita Jepang terkait dengan globalisasi dan faktor pemicunya adalah tingkat pendidikan seseorang, pandangan atau pola pikir dari wanita Jepang yang semakin berkembang yang memberikan dampak tidak baik, seperti terhambatnya angka kelahiran dan menurunnya populasi penduduk di Jepang.

Selain itu, penelitian tentang lajang diteliti oleh Aurelia (2017) berjudul “Fenomena *Parasite Single* di Jepang” menjelaskan bahwa hal ini merupakan salah satu fenomena yang belakangan ini meningkat di Jepang. Fenomena *Parasite Single* ini merupakan gejala sosial yang memengaruhi pola hidup generasi anak muda di Jepang. *Parasite Single* sendiri adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik anak muda Jepang yang berusia 20–34 tahun, yang sudah lulus, bekerja dan mempunyai gaji yang cukup tetapi masih menggantungkan kehidupannya kepada orang tuanya dan menggunakan uangnya untuk kehidupan pergaulan mewah. Akibatnya mereka menunda pernikahan dan mengakibatkan angka kelahiran juga menurun. Faktor terbesarnya adalah faktor ekonomi karena tinggal bersama orang tua, mereka tidak perlu membayar biaya tempat tinggal dan makanan sehari-haripun sudah dicukupkan oleh orang tua mereka. Faktor pendukung lainnya berasal dari orang tua mereka sendiri. Para orang tua masih takut melepas anak mereka untuk hidup mandiri dan berpisah rumah, karena mereka khawatir anaknya tidak bisa mandiri dan gagal dalam mengurus kehidupannya sendiri. Dari hasil, di atas, simpulan yang dapat diambil adalah Jepang sebagai salah satu negara yang mempunyai perkembangan yang pesat, juga mengalami permasalahan terkait populasi penduduk yang menurun. Salah satu pemicu permasalahan ini adalah fenomena *Parasite Single*.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan tinjauan pustaka di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Jepang mengalami penurunan dalam pertumbuhan jumlah penduduk yang salah satu penyebabnya adalah semakin banyaknya penduduk yang melajang.
2. Semakin banyak penduduk Jepang usia nikah yang belum memutuskan untuk menikah.
3. Berbagai faktor menjadikan peningkatan jumlah lajang di Jepang terus bertambah.
4. Dampak yang terjadi akibat peningkatan jumlah lajang di Jepang.

### 1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi penelitian ini pada upaya mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan meningkatnya jumlah lajang di Jepang, jika dilihat dari sisi sosial budaya dan psikologis.

### 1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, ada 3 hal yang menjadi rumusan masalah pada skripsi ini :

1. Bagaimanakah kondisi masyarakat dan sosial budaya Jepang saat ini, terutama yang terkait dengan keluarga dan pernikahan?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan semakin bertambahnya penduduk Jepang memutuskan untuk menunda menikah atau tidak menikah alias melajang?
3. Bagaimanakah fenomena pertambahan jumlah lajang di Jepang dilihat dari sosial budaya dan psikologi?

## **1.6 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Kondisi masyarakat dan sosial budaya Jepang saat ini, terutama yang terkait dengan keluarga dan pernikahan.
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan semakin bertambahnya penduduk Jepang memutuskan untuk menunda menikah atau tidak menikah alias melajang.
3. Fenomena pertambahan jumlah lajang di Jepang dilihat dari faktor sosial budaya dan psikologi.

## **1.7 Metode Penelitian dan Landasan Teori**

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif, dengan metode penelitian kepustakaan, yaitu mengambil data dari buku, jurnal, tesis dan informasi dari internet perihal data dan teori penunjang tentang topik yang dibahas dalam penelitian ini. Kemudian menganalisisnya secara deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan dan menyusun data dari penelitian yang sudah terdahulu dan menjelaskan hasil analisis tersebut berdasarkan teori yang digunakan. Agar memudahkan dalam proses penelitian, terutama dalam tahap analisis maka diperlukan konsep/teori dari variabel penelitian, yaitu :

### **1.7.1 Teori Fenomena Sosial dan Perubahan Sosial Masyarakat**

Secara umum, fenomena bisa digambarkan sebagai sesuatu yang dapat terlihat ataupun terdengar dan merupakan sesuatu yang berukuran besar dan tidak biasa. Berikut beberapa pengertian dari fenomena menurut para ahli. Menurut Buchari Lapau dalam Karima Meity (2018), fenomena adalah sesuatu hal yang bisa disaksikan menurut panca indera serta dapat dinilai dan diterangkan secara ilmiah. Selain itu, Freddy Rangkuti (2011) menjelaskan bahwa fenomena juga diartikan sebagai suatu fakta yang kita temui di lapangan.

Fenomena terbagi menjadi beberapa jenis, pertama adalah fenomena alam. Fenomena alam adalah peristiwa atau kejadian alam yang terjadi di luar kendali manusia. Kemudian, ada juga fenomena penelitian yaitu suatu peristiwa yang terjadi di dunia dan bisa dikaji dengan metode ilmiah. Lalu, ada fenomena sosial, yaitu ketidaksesuaian antara masyarakat atau unsur-unsur kebudayaan yang membahayakan suatu kehidupan kelompok sosial (Soerjono Soekanto & Sri Mamudji, 1998). Fenomena sosial ini dapat memberikan gambaran kepada masyarakat secara umum, dari dinamika kelompok sosialnya juga dapat menciptakan integrasi sosialnya. Jika suatu fenomena terjadi, maka akan timbul perubahan baru. Hal tersebut yang disebut sebagai perubahan sosial. Adapun pengertian lain tentang perubahan sosial dari Gillin dan Gillin dalam Bagja Waluya (2017) yaitu, “perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, perubahan material, komposisi penduduk dan ideologi maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat”. Oleh karena itu, perubahan sosial yang terjadi bisa dari berbagai hal, seperti masuknya kebudayaan baru, penambahan atau penurunan populasi penduduk di suatu negara ataupun munculnya hal baru yang terjadi dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi dapat memberikan dampak bagi sekelompok atau keseluruhan masyarakat. Perubahan yang ada dapat menyebabkan kemajuan dan dampak yang baik ataupun sebaliknya, perubahan yang dapat menyebabkan kemunduran dan memberikan dampak yang kurang baik. Perubahan yang terjadi karena adanya interaksi, selama individu saling berinteraksi dan perubahan akan tetap ada, ataupun ada juga dorongan dari luar sehingga secara tidak sadar masyarakat mengikuti perubahan itu.

Menurut Bagja Waluya (2007:12) di dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Dalam Masyarakat*, ia mengemukakan faktor-faktor pendorong perubahan sosial, antara lain :

**1. Kontak dengan masyarakat lain**

Adanya interaksi dengan masyarakat di luar masyarakatnya sendiri akan menimbulkan komunikasi yang saling memengaruhi. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya penyebaran atau difusi suatu gagasan atau teknologi.

**2. Difusi dalam masyarakat**

Proses penyebaran suatu gagasan atau hasil dari proses (produksi) dari dalam masyarakat itu sendiri, kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat yang bersangkutan.

**3. Difusi antarmasyarakat**

Penyebaran unsur-unsur baru di masyarakat dapat berasal dari pengaruh masyarakat yang lain. Contohnya, jika ada suatu penemuan baru yang ditemukan oleh masyarakat dan memberikan keuntungan lalu dicontoh oleh masyarakat lain, maka itulah disebut difusi antarmasyarakat.

**4. Sistem pendidikan yang maju**

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Berkembangnya pendidikan mendorong terjadinya perubahan sosial. Pendidikan membuat seorang individu mengetahui banyak hal dan menyejajarkan masyarakat yang sedang berkembang dengan masyarakat yang maju.

**5. Sikap**

Masyarakat atau seorang individu yang memiliki keinginan untuk maju akan menghargai karya yang dihasilkan oleh masyarakat atau orang lain. Jika sikap tersebut tertanam dengan baik, akan mendorong munculnya penemuan atau karya baru. Adanya penelitian dan penemuan unsur-unsur baru merupakan sikap kepedulian terhadap masyarakat dan sebagai usaha mempersiapkan dan mengisi pembangunan nasional.



**6. Toleransi**

Masyarakat tidak kaku dalam menghadapi norma-norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat, terutama norma tidak tertulis. Keberagaman masyarakat membutuhkan sikap toleransi.

**7. Sistem stratifikasi sosial terbuka**

Masyarakat yang memiliki stratifikasi (lapisan) sosial terbuka memungkinkan terjadinya perpindahan sosial antar lapisan. Seseorang yang berada di lapisan paling bawah dapat berpindah ke lapisan yang lebih atas apabila yang bersangkutan berusaha untuk mencapainya.

**8. Penduduk yang heterogen**

Penduduk yang mendiami suatu negara terdiri atas berbagai ras, suku, agama dan budaya yang mana adalah masyarakat heterogen. Jika ada yang merasa lebih tinggi dibandingkan yang lain, maka muncul masalah sosial. Keadaan tersebut berakibat terjadinya perubahan dalam masyarakat.

**9. Ketidakpuasan kondisi kehidupan**

Masyarakat yang tidak puas dengan keadaan sosial, akibat adanya tekanan atau kekecewaan, maka masyarakat menginginkan adanya perubahan agar lepas dari penderitaan yang lama.

**10. Orientasi masa depan**

Masa depan merupakan harapan, masa sekarang merupakan masa berusaha dan masa lalu dapat dijadikan pengalaman untuk memperbaiki masa sekarang sehingga hasilnya dapat dipetik dan dinikmati pada masa yang akan datang.

**11. Nilai yang menyatakan manusia harus berusaha memperbaiki nasibnya**

Hidup ini tidak semata-mata ditentukan oleh yang Maha Kuasa, tetapi hasil usaha yang dicapai oleh manusia itu

sendiri. Agar manusia dapat mengubah nasibnya, manusia harus berusaha untuk mencapainya.

### **12. Disorganisasi keluarga**

Kehidupan keluarga yang sering terjadi perpecahan atau konflik di antara anggota keluarga sehingga menyebabkan berkurangnya keharmonisan dan keutuhan rumah tangga. Disorganisasi atau perpecahan dalam sebuah keluarga merupakan jalan ke arah perubahan karena di antara satu sama lain sudah tidak ada kecocokan

### **13. Sikap mudah menerima hal-hal baru**

Penemuan baru merupakan langkah menuju perubahan karena yang bersangkutan harus menyesuaikan diri dengan situasi yang diterimanya. Keadaan tersebut merupakan perubahan hasil adaptasi terhadap lingkungan atau barang baru yang dimilikinya. Contohnya seorang individu yang selalu mengikuti perkembangan dunia mode atau fashion, menyebabkan yang bersangkutan harus selalu mengikuti perubahan mode dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa fenomena adalah sesuatu yang terjadi dan merupakan hal yang tidak biasa. Sedangkan fenomena sosial adalah kejadian yang dapat terlihat dan terjadi di suatu daerah atau kelompok tertentu yang memberikan gambaran secara umum. Kemudian, fenomena sosial bisa terjadi karena perubahan sosial budaya suatu masyarakat. Lalu, faktor-faktor pendorong terjadinya perubahan sosial bisa disebabkan karena pendidikan yang berkembang dan maju, penduduk yang heterogen, perasaan tidak puas akan kondisi yang dialami, adanya disorganisasi atau perpecahan serta sikap untuk mudah menerima hal-hal baru.

### 1.7.2 . Tidak Menikah atau Lajang dan Teori Psikologi

Kata “lajang” biasanya digunakan untuk menyebut seseorang yang belum menikah ataupun orang yang belum mempunyai pasangan hidup. Menurut Pingkan Rumondor (2013) dalam artikel “*Single vs Alone: Nikmati Masa Lajang*”, ia mengungkapkan bahwa “Lajang atau *single* berarti memiliki arti tunggal, bisa berdiri sendiri. Berbeda dengan orang lain, sudah merasa lengkap meski sendiri”. Untuk memutuskan sebagai seorang lajang atau menunda untuk mencari pasangan, merupakan salah satu pilihan yang besar yang pastinya sudah dipertimbangkan oleh orang tersebut. Berarti, orang tersebut menganggap bahwa mempunyai pasangan ataupun menikah bukanlah hal yang utama ataupun hal yang menjadi prioritasnya untuk masa sekarang bahkan semasa seumur hidupnya.

Menurut seorang psikolog dan pakar percintaan, Marisca Franco dalam artikel “*Why Some People Enjoy Being Single According To Psychologists*” yang ditulis oleh Carolyn Steber (2019) mengatakan bahwa alasan dari banyaknya orang merasa betah untuk melajang adalah kebebasan yang mereka punya. Saat seseorang sedang melajang, ia akan bebas untuk melakukan kegiatan yang ingin dilakukan di waktu senggangnya, tidak perlu lagi untuk meminta persetujuan dari pasangannya. Kemudian di dalam artikel yang sama, seorang psikolog klinis, Joshua Klapow mengatakan bahwa seorang lajang, seiring waktu akan terbiasa dengan dirinya sendiri dan lambat laun ia akan merasa nyaman akan hal itu.

Teori lainnya dikemukakan oleh seorang psikolog yang bernama Lisa Firestone. Dalam artikel “*Why am i still single? 8 reasons why people often stay single*” yang ia tulis pada tahun 2014. Ia mengungkapkan tentang faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melajang, antara lain :

#### 1. Pertahanan

Kebanyakan orang memiliki luka dalam hubungan interpersonal dengan orang lain. Dengan waktu dan pengalaman yang menyakitkan. Hal buruk yang telah kita alami sebelumnya berisiko membangun pertahanan dari diri kita. Proses ini dimulai jauh sebelum kita memulai untuk berkencan. Hal buruk

yang terjadi di masa lalu membuat seseorang lebih berhati-hati dan berusaha menyaring orang baru yang akan masuk ke dalam kehidupannya untuk mencegah diri agar pengalaman buruk sebelumnya tidak terulang lagi.

## **2. Daya tarik yang tidak sehat**

Pada umumnya, ketika seseorang mempunyai pasangan, mungkin ada beberapa sifat yang berbeda satu sama lain. Hal ini menyebabkan seseorang kerap menyalahkan pasangannya jika hubungan mereka gagal. Seseorang cenderung terluka atas penolakan yang diterimanya, tetapi tanpa sadar ia secara terus-menerus menyalahkan pasangannya.

## **3. Takut akan keintiman**

Ketakutan mengenai keakraban mungkin nyata sebagai kekhawatiran terhadap seseorang yang menyukai kita. Seperti membatasi kedekatan pada tahap tertentu dan menolak seseorang yang ingin memberikan keintiman lebih pada kita.

## **4. Pemilih**

Pertahanan diri yang dibuat oleh diri seseorang cenderung membuat kita menjadi pemilih saat berkenalan dengan seseorang, apalagi jika kita memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan sebelumnya. Asumsi-asumsi yang telah kita buat sendiri untuk menilai orang lain dapat membuat kita menutup kesempatan untuk mengenal orang lain lebih jauh, yang mungkin saja orang tersebut dapat membuat kita bahagia nantinya.

## **5. Rasa tidak percaya diri atau minder**

Setiap orang pasti menginginkan hubungan yang baik seperti apa yang mereka harapkan, tetapi terkadang bisa muncul rasa tidak percaya diri sendiri. Setiap orang memiliki '*critical inner voice*' yang membuat kita berpikir bahwa 'kita tidak layak dicintai', 'fisikku tidak secantik dia', 'aku tidak menarik' dan lain sebagainya yang mana jika diikuti akan membuat kita

merasa tidak percaya diri dan bahkan enggan untuk bertemu orang lain dan lebih memilih untuk menutup diri.

#### **6. Ketakutan akan persaingan**

Merasa tidak percaya diri menyebabkan ketakutan untuk bersaing. Ketika kita menyukai seseorang dan melihat orang lain juga memiliki ketertarikan pada orang yang kita sukai, umumnya hal itu dapat membuat kita mundur dan merasa tidak mau untuk bersaing. Kita sudah memiliki ketakutan untuk menerima penolakan. Seharusnya hal itu bisa kita usahakan untuk mengatasi ketakutan kita dan berakhir dengan rasa percaya diri yang kuat untuk menciptakan peluang dengan orang yang kita sukai.

#### **7. Isolasi dan rutinitas**

Dengan bertambahnya usia, orang cenderung untuk diam dalam zona nyaman mereka. Wanita modern semakin sukses, berhasil dan mandiri yang mana semua itu adalah hal yang positif. Namun baik pria ataupun wanita menjadi merasa lebih nyaman dengan apa yang mereka lakukan sekarang baik secara finansial atau praktisnya. Seperti merasa lebih nyaman untuk berdiam diri di rumah saat tidak bekerja dan memilih untuk menonton pertunjukan di televisi. Akibatnya, semakin lama akan timbul perasaan kesepian dan merasa sendiri. Kegiatan yang dilakukan membuat kita merasa menghibur diri sebenarnya membuat kita merasa buruk pada akhirnya, karena hal itu mengakibatkan kita menghindari untuk mengejar apa yang sebenarnya kita inginkan dalam hidup.

#### **8. Pembuat aturan**

Seseorang sering kali membuat aturan sendiri ketika ingin berkencan atau memilih pasangan berdasarkan pengalaman yang telah ia alami pada masa lalu. Tetapi, sering kali apa yang kelihatan baik tidak selalu berjalan dengan semestinya dalam kenyataan. Jika kita bertindak berdasarkan aturan di masa lalu,

kita dapat menciptakan siklus hubungan yang terus-menerus mengecewakan. Tetap terbuka adalah salah satu hal yang paling penting yang dapat kita lakukan ketika mencari pasangan yang penuh kasih. Mungkin kita terluca tetapi ketika kita berhenti untuk mengambil risiko, kita mengurangi peluang kita untuk bertemu dengan seseorang yang benar-benar bisa kita miliki di masa depan

Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa lajang adalah seseorang yang belum mempunyai pasangan ataupun belum menikah. Faktor-faktor seseorang melajang adalah rasa ketidakpercayaan diri yang timbul dari dirinya sendiri, sifat yang terlalu pemilih, keinginan untuk memiliki waktu bebas yang tak terbatas dan perasaan nyaman untuk diam dalam zona nyaman.

### **1.8 Manfaat Penelitian**

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah dapat melihat faktor-faktor dan menjelaskan lebih dalam mengenai munculnya fenomena sosial bertambahnya jumlah lajang di Jepang, dari sisi sosial budaya dan psikologi, sehingga memberikan kontribusi dari sisi pengetahuan, terutama pengetahuan yang berkaitan dengan fenomena bertambahnya lajang di Jepang.

Kemudian, manfaat praktisnya adalah bagi yang membaca penelitian ini dapat mengetahui secara lebih jelas mengapa jumlah lajang di Jepang terus bertambah, dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan jumlah tersebut terus bertambah dilihat dari sisi sosial budaya dan psikologis.

### **1.9 Sistematika Penulisan Skripsi**

Bab I Pendahuluan.

Berisikan latar belakang masalah, tinjauan pustaka, indentifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

## Bab II Fenomena Sosial dan Kehidupan Lajang di Jepang

Bab ini menjelaskan tentang fenomena sosial, perubahan sosial budaya dalam masyarakat Jepang, dan bagaimana perubahan pandangan orang Jepang tentang ikatan pernikahan dan keluarga.

## Bab III Fenomena Bertambahnya Lajang dari Sisi Sosial Budaya dan Psikologis

Bab ini menjelaskan data kondisi tentang semakin bertambahnya jumlah lajang di Jepang. Kemudian, menganalisis faktor-faktor sosial budaya dan psikologi yang menyebabkan yang menjadi penyebab terus bertambahnya jumlah populasi lajang di Jepang.

## Bab IV Simpulan

Bab ini terdiri dari simpulan yang menjawab secara singkat permasalahan penelitian, kesimpulan secara umum penelitian, dan kekurangan dari penelitian.